



ANUGERAH YANG MENDAHULUI: DIALEKTIKA ANTARA KEHENDAK ILAHI DAN KESADARAN MANUSIA DALAM TEOLOGI KONTEKSTUAL INDONESIA

Oleh :

***¹Sulistiono, *²Sapto Sunariyanti dan *³Teguh Bowo Sembodo**

^{*123} STT Nazarene Indonesia

Email : ^{*1}sulistio@sttni.ac.id, ^{*2}saptosunariyanti@sttni.ac.id ^{*3}Sembodo70@sttni.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diserahkan : 5 Desember 2025 Diterima : 29 Maret 2026 Dipublikasi : 29 Maret 2026 Kata kunci : Anugerah, kesadaran, teologi kontekstual, fenomenologi, iman.	Penelitian ini membahas dialektika antara kehendak ilahi dan kesadaran manusia dalam teologi kontekstual Indonesia melalui konsep anugerah yang mendahului. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana anugerah ilahi bekerja sebelum kesadaran manusia terbentuk, serta bagaimana hal ini membentuk spiritualitas kontekstual umat Kristen Indonesia. Tujuan penelitian adalah menafsirkan ulang makna anugerah sebagai prinsip relasional antara kasih Allah dan tanggapan manusia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan refleksi teologis-hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anugerah bukan sekadar doktrin soteriologis, tetapi realitas yang memperbarui kesadaran iman dan praksis sosial gereja. Kesimpulannya, anugerah yang mendahului menjadi dasar bagi teologi yang hidup, dialogis, dan relevan bagi konteks Indonesia.
Keyword : Grace, consciousness, contextual theology, phenomenology, faith.	ABSTRACT <i>This study explores the dialectic between divine will and human consciousness within Indonesian contextual theology through the concept of prevenient grace. The main issue concerns how divine grace operates before human awareness forms and how it shapes contextual spirituality in the Indonesian Christian experience. The study aims to reinterpret grace as a relational principle between God's love and human response. Using a qualitative approach with theological-hermeneutic, the research finds that grace is not merely a soteriological doctrine but a living reality that renews faith awareness and church praxis. The conclusion asserts that prevenient grace forms the foundation of a living, dialogical, and contextually relevant theology for Indonesia.</i>

PENDAHULUAN

Dalam diskursus teologi Kristen, konsep anugerah yang mendahului (*prevenient grace*) telah lama menjadi fondasi pemahaman tentang relasi Allah dan manusia. Gagasan ini menegaskan bahwa inisiatif keselamatan sepenuhnya berasal dari Allah sebelum manusia memberi respons apa pun. Dalam konteks global, topik ini telah banyak dibahas oleh Jhon Wesley sebagai pelopor dalam pergerakan ini yang akhirnya lahirnya Metodis.¹ Tetapi dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, maknanya menuntut pendekatan baru yang kontekstual. Teologi Indonesia sedang bergerak dari teologi yang bersifat skolastik menuju teologi yang hidup dalam pengalaman iman dan realitas sosial masyarakat. “Kekristenan Indonesia sendiri pernah merasa superior, terutama ketika mencetuskan semboyan “*extra ecclesiam nulla salus*”. Akhir-akhir ini, paradigma teologi mulai bergeser ke paradigma pluralis dialogis.”² Teologi kontekstual Indonesia tidak sekadar mentransfer doktrin Barat, tetapi berupaya menemukan wajah Allah yang berbicara melalui sejarah dan budaya lokal.

Penelitian ini penting karena mempertemukan dua kutub yang sering dipahami secara terpisah yaitu kehendak ilahi yang transenden dan kesadaran manusia yang imanen. Dialektika antara keduanya menjadi ruang refleksi yang memperkaya pemahaman tentang kasih karunia dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks Indonesia, di mana pengalaman iman bersinggungan dengan kebudayaan, spiritualitas, dan kemajemukan, gagasan tentang anugerah yang mendahului dapat menolong gereja memahami bagaimana tindakan ilahi bekerja sebelum kesadaran religius terbentuk. “Terdapat enam hal dalam berteologi kontekstual yang seharusnya diperhatikan dalam konteks Indonesia: Alkitab sebagai buku suci, Tradisi Suci, Budaya di mana seseorang berteologi, Perubahan Sosial di dalam budaya itu, Pengalaman Pribadi dan Pengalaman Komunal.”³ Sihombing dalam penelitiannya menjelaskan tentang Iman dalam dialog *intercultural* mengatakan bahwa: Pemahaman mengenai anugerah yang mendahului dalam konteks Indonesia memerlukan “pemahaman anugerah yang bersifat universal yang perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman lokal agar iman tidak kehilangan relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari.”⁴

Namun, kebanyakan penelitian terdahulu juga yang dibahas oleh Sih Budidoyo lebih menitikberatkan pada dimensi dogmatik dan soteriologis dari anugerah dan belum banyak yang menelusuri dimensi eksistensial dan kesadaran manusia sebagai bagian dari respons terhadap anugerah.⁵ Penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam ranah teologi Kristen Indonesia melalui perumusan ulang dan rekonstruksi konseptual mengenai relasi antara

¹ Markus Kurniawan, “Doktrin Kesempurnaan Kristen Menurut Pandangan John Wesley Dan Relevansinya Di Era Digital,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 165–83, <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.15>.

² Eritrika A Nulik, “Wajah Teologi Kristen Dalam Konteks Keberagaman,” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 70–83.

³ K Daniel, “MANUSIA DI TENGAH DINAMIKA ZAMAN 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen),” *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 02, no. 02 (2022): 82–91.

⁴ Syahputra Sihombing, “KESAKSIAN IMAN DALAM DIALOG DIALOGUE AND INTERCULTURAL THEOLOGY,” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173–96, <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.

⁵ Sih Budidoyo, *Jhon Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 19.

anugerah ilahi yang mendahului (*prevenient grace*) dan kesadaran manusia sebagai respon aktif dalam proses keselamatan. Sementara sejumlah kajian teologis terdahulu telah membahas doktrin anugerah atau kehendak manusia secara terpisah, Josapat Bangun dalam Jurnalnya *Sola Gratia Melihat dari Status Manusia di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan* telah menganalisis dari teks dan pustakan menulis dalam sudut pandang ternyata manusia diselamatkan oleh rahmat serta anugerah Allah yang menyediakan jalan keluar dari masalah dosa dengan cara yang paling memuaskan tuntutan keadilan, kebenaran, dan kesucian Allah melalui dan di dalam karya penebusan Kristus.⁶ Begitu juga dengan jurnal yang ditulis oleh Febri Ando Pratama Saragih dengan judul *Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace* mengupas tentang pengajaran dari Joseph Prince berkaitan dengan anugerah keselamatan yang berbeda.⁷ baik dari perspektif sistematis atau historis, masih sedikit yang secara sistematis mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kerangka dialektika, khususnya dalam konteks teologi kontekstual Indonesia. Doktrin *prevenient grace* sendiri, yang menekankan bahwa Allah terlebih dahulu memberikan inisiatif anugerah kepada manusia sehingga mereka mampu merespons panggilan keselamatan, menjadi landasan teologi penting bagi tradisi Wesleyan dan Arminian yang menjembatani antara kedaulatan ilahi dan tanggung jawab moral manusia (mis. *prevenient grace* yang memungkinkan kehendak manusia untuk merespons tawaran keselamatan secara bebas).⁸ Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memandang anugerah bukan sekadar doktrin, tetapi sebagai pengalaman fenomenologis yang memediasi kesadaran terhadap kehadiran Allah dalam konteks sosial Indonesia.

“Teologi kontekstual menuntut keberanian untuk memaknai ulang konsep klasik agar tetap berbicara kepada manusia Indonesia yang berhadapan dengan realitas pluralitas dan tantangan kemanusiaan dalam menuju kesempurnaan Iman.”⁹

Namun, kajian-kajian ini umumnya terfokus pada pemaparan doktrinal klasik atau perkembangan historisnya dan belum mengembangkan dialektika sistematis yang merangkul kompleksitas pengalaman iman orang Kristen Indonesia yang hidup dalam dinamika sosial, budaya, dan pluralitas kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, penelitian yang diajukan mengisi kekosongan teoritis dengan menegaskan bahwa anugerah ilahi yang mendahului bukan hanya merupakan preseden teologis semata tetapi juga berimplikasi pada pembentukan kesadaran iman umat, sehingga menempatkan kehendak manusia sebagai respon aktif yang tidak sekadar pasif menerima tetapi juga terlibat secara reflektif dan kontekstual dalam narasi

⁶ Josapat Bangun and Juliman Harefa, “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan,” *SUNDERMANN* 13, no. 2 (2020): 115–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.

⁷ Febri Ando Pratama Saragih, “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace,” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 13–23, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.

⁸ Winri Allo Lembang et al., “DAMPAK PEMAHAMAN TEOLOGI ANUGERAH TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 410–23.

⁹ Damianus Suryo Pranoto and Armada Riyanto, “Refleksi Teologis Fenomena Manusia Menuju Kesempurnaan Iman,” *RELIGIUM* 1, no. Riyanto 2021 (2025): 19–28.

keselamatan. Hal ini membedakan penelitian ini dari kajian anugerah tradisional yang bersifat deskriptif atau polemik doktrinal, dan sekaligus memperluas diskursus teologi kontekstual di Indonesia dengan menyatukan aspek inisiatif ilahi dan tanggapan bebas manusia secara dialektis, sebuah kontribusi yang belum dipetakan secara utuh dalam literatur teologis Indonesia selama ini.¹⁰ Dengan demikian, tesis utama penelitian ini menyatakan bahwa anugerah yang mendahului bukan hanya manifestasi kehendak ilahi yang transenden, tetapi juga menjadi prinsip dialektis yang membentuk dan memperbarui kesadaran manusia dalam konteks teologi kontekstual Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual dengan menawarkan pembacaan baru tentang anugerah sebagai dinamika relasional antara tindakan Allah dan kesadaran manusia menjadi sebuah perspektif yang menempatkan kasih karunia tidak hanya sebagai dogma, tetapi sebagai pengalaman hidup yang terus berdialog dengan realitas Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa konsep anugerah yang mendahului memiliki posisi sentral dalam teologi Kristen karena menegaskan inisiatif Allah yang bekerja terlebih dahulu sebelum manusia memberikan respons. Salah satu respon mengenai anugerah yang mendahului dipelopori oleh Wesley bersaudara yang selalu membahas tentang hal ini terutama dalam pentingnya kelas pemuridan untuk mendalami langkah awal dari pada karya Allah adalah melalui anugerah yang mendahului.¹¹ Namun, dalam konteks teologi kontekstual Indonesia yang plural, dinamis, dan berakar pada pengalaman iman umat, relasi antara kehendak ilahi dan kesadaran manusia menjadi persoalan yang menuntut perenungan mendalam. Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep anugerah yang mendahului dapat dipahami sebagai dialektika antara kehendak ilahi yang transenden dan kesadaran manusia yang imanen, serta apakah makna anugerah tersebut terwujud dalam praksis kehidupan sosial dan spiritual umat Kristen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menelaah implikasi pemahaman tentang anugerah terhadap pembentukan kesadaran iman dan praksis gereja di tengah masyarakat yang majemuk dan terus berubah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk pertama, menggali makna teologis daripada anugerah yang mendahului. Kedua, menjelaskan dialektika antara kesadaran manusia. Ketiga, menjelaskan implikasi makna anugerah Allah, dalam wujud praksis teologis bahwa anugerah yang mendahului sebagai realitas kasih Allah yang aktif bekerja sebelum manusia menyadarinya. Dalam kerangka fenomenologis dan teologi kontekstual, penelitian ini berupaya menjelaskan dinamika dialektis antara kehendak ilahi dan kesadaran manusia sebagai pengalaman iman yang hidup dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman baru tentang bagaimana anugerah ilahi membentuk spiritualitas yang terbuka, dialogis, dan membumi pada pengalaman iman umat di Indonesia. Selain itu, penelitian ini

¹⁰ Frazier Nari, "God ' s Sovereignty and Human Freedom in the Old Testament : A Historical and Theological Analysis of Divine Will and Human Agency," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2025): 275–94, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.306>.

¹¹ Efi Nurwindayani, "MEMAKNAI KARYA ROH KUDUS DALAM PEMURIDAN KONTEKS MAHASISWA KRISTEN DI SURAKARTA," *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 16–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1>.

bertujuan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teologi kontekstual Indonesia agar tetap relevan dengan realitas sosial, budaya, dan pluralitas keagamaan yang terus berkembang.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek utama, yaitu teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah teologi kontekstual dengan menawarkan pembacaan baru terhadap anugerah sebagai prinsip relasional yang mempertemukan kasih Allah dan kesadaran manusia. Temuan penelitian ini memperluas horizon teologis tentang bagaimana kasih karunia bekerja melampaui batas doktrinal dan institusional, serta menghadirkan pendekatan teologi yang lebih reflektif terhadap realitas eksistensial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menolong gereja dan lembaga teologi di Indonesia untuk menghadirkan bentuk iman yang relevan dengan kehidupan umat, membangun kesadaran sosial yang berakar pada kasih karunia, serta mengembangkan spiritualitas yang menghargai dialog antariman menuju kepada iman yang sejati.¹² Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi penting bagi para teolog dan praktisi iman untuk memahami anugerah bukan sekadar sebagai doktrin soteriologis, tetapi sebagai pengalaman nyata yang membentuk kesadaran dan praksis hidup di tengah keberagaman budaya dan agama Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*) untuk menelaah secara teologis konsep anugerah yang mendahului (*prevenient grace*) serta relasinya dengan kesadaran manusia dalam kerangka teologi kontekstual Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna teologis dari teks dan pemikiran teologis, bukan pada pengukuran data kuantitatif. Dalam penelitian teologi, pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap gagasan, konsep, serta tradisi pemikiran gereja yang berkembang dalam berbagai konteks sejarah dan budaya yang sudah ada. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang meliputi Kitab Suci, karya teologi klasik baik buku maupun jurnal-jurnal terkait, serta literatur akademik kontemporer yang membahas doktrin anugerah, kehendak ilahi, dan tanggapan manusia dalam tradisi Kristen mengenai anugerah Allah dalam keselamatan manusia. Sumber tersebut mencakup buku teologi sistematis, artikel jurnal ilmiah, serta tulisan teologi kontekstual yang relevan dengan perkembangan pemikiran Kristen di Indonesia. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama: pertama, mengidentifikasi persoalan teologis yang berkaitan dengan relasi antara kehendak ilahi dan respons manusia; kedua, mengumpulkan dan menelaah literatur teologis yang relevan; serta ketiga, melakukan sintesis teologis untuk merumuskan pemahaman yang kontekstual mengenai konsep anugerah dalam kehidupan iman Kristen di Indonesia. Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menggunakan perbandingan literatur dari berbagai tradisi teologis, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sudut pandang teologis saja. Melalui langkah tersebut,

¹² Kezia Yemima and Roro Raden Aprilia Putri Kartini, "FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2 : 14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA SCROLL AND SKIP," *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 7, no. 2 (2025): 14–26.

penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman teologis yang argumentatif serta relevan bagi refleksi teologi kontekstual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Anugerah

Konsep anugerah yang mendahului atau *prevenient grace* menempati posisi penting dalam konstruksi teologi Kristen karena menjadi fondasi bagi pemahaman bahwa Allah selalu mengambil inisiatif terlebih dahulu dalam relasi dengan manusia. Gagasan ini berakar pada keyakinan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah semata (Efesus 2:8–9). Dalam kerangka biblika yang lebih luas, inisiatif ilahi ini juga tercermin dalam berbagai teks yang menegaskan bahwa Allah lebih dahulu mencari dan memanggil manusia sebelum manusia mampu merespons-Nya (Yoh. 6:44; 1 Yoh. 4:19). Dalam teologi klasik, *gratia praeveniens* dipahami sebagai tindakan kasih Allah yang mendahului setiap kesadaran atau kehendak manusia untuk merespons-Nya.¹³ Beberapa waktu yang lalu pernah menjadi populer berkaitan dengan pandangan anugerah yang mendahului dan menjadi fenomena yang cukup berpengaruh di Indonesia yaitu *Hyper Grace* dengan hermeneutiknya.¹⁴ Pengajaran ini disampaikan oleh Joseph Prince, yang dalam pemahaman soteriologinya mengabaikan doktrin-doktrin yang utama, seperti pengakuan dosa, hukum taurat, kekudusan dan ketekunan, dan lebih menekankan pada bagaimana Roh Kudus bekerja bukan untuk menebus dosa-dosa yang dilakukan manusia.¹⁵ “Berbicara tentang anugerah yang mendahului tidak hanya menunjuk pada awal keselamatan, tetapi juga menandai dimensi eksistensial di mana manusia dibangkitkan untuk menyadari kehadiran Allah yang memanggil yang harus terus menerus dihidupi dari masa ke masa.”¹⁶ Pemahaman ini mengandaikan bahwa sebelum manusia beriman, telah ada daya ilahi yang membangkitkan kemampuan untuk beriman.

Dalam konteks teologi Wesleyan, anugerah ini menegaskan bahwa meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, masih ada potensi yang dipelihara Allah untuk merespons panggilan-Nya. Sementara dalam tradisi Reformasi, terutama pada Calvin, anugerah mendahului dilihat lebih sebagai bentuk penentuan ilahi yang mutlak, di mana kehendak manusia tidak memiliki peran aktif. Di sisi lain, teologi Katolik menempatkannya dalam kerangka sinergi antara kasih karunia dan kebebasan manusia. Dengan demikian, ketegangan antara anugerah dan kebebasan menjadi isu sentral yang terus dibahas lintas tradisi gereja.¹⁷ Dalam konteks pemikiran teologis kontemporer, perbedaan tersebut tidak lagi dibaca sebagai pertentangan, melainkan sebagai dialektika yang memperkaya refleksi iman. Anugerah mendahului adalah ruang perjumpaan antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia yang tidak saling meniadakan, melainkan meneguhkan.

¹³ Abner F Hernandez, “The Doctrine of Prevenient Grace in the Theology of Jacobus Arminius” (Andrews University, 2017), 131, <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/1670>.

¹⁴ Saragih, “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace.”

¹⁵ Fredy Simanjuntak, “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince,” *DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2020): 1–11, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.48>.

¹⁶ Alon Nainggolan, *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023).

¹⁷ Robert D McCroskey, *Theologi Sistematis* (Yogyakarta: Penerbit Kabar kekudusan, 2004).

Pemahaman ini membuka ruang bagi teologi kontekstual untuk memaknai anugerah bukan hanya sebagai prinsip metafisik, tetapi juga sebagai gerak relasional yang membentuk kesadaran manusia. Dalam teologi Indonesia, hal ini memiliki makna khusus karena pengalaman iman umat sering kali berakar pada kesadaran akan campur tangan ilahi dalam keseharian, baik dalam penderitaan maupun pemulihan sosial. “Kehendak Bebas merupakan kemampuan seseorang dapat membuat pilihan secara sadar bertindak berdasarkan pilihan yang diambil.”¹⁸ Dengan demikian, *prevenient grace* dapat dipahami sebagai kekuatan yang menggerakkan kesadaran kolektif umat beriman menuju transformasi spiritual dan sosial dalam pengalaman kehidupan secara pribadi dalam diri manusia.

Dialektika antara kehendak ilahi dan kesadaran manusia menjadi titik temu yang mempertemukan teologi sistematis dan filsafat kesadaran. Kehendak Allah dipahami sebagai realitas transenden yang berinisiatif, sementara kesadaran manusia merupakan medan imanen tempat anugerah itu dihayati. “Kesadaran manusia bukan sekadar respons pasif terhadap tindakan Allah, tetapi juga partisipasi aktif dalam karya penyelamatan yang terus berlangsung menuju pengudusan sebagai suatu proses yang bersifat tetap, tetapi dalam pemaknaan sebagai proses dinamis menuju pada kesempurnaan kasih.”¹⁹ Perspektif ini menekankan bahwa kesadaran manusia tidak dapat dipisahkan dari tindakan ilahi yang mendasarinya; keduanya berinteraksi dalam suatu dialektika yang bersifat transformasional. Di sinilah letak relevansi teologi kontekstual Indonesia: untuk memahami bagaimana anugerah bekerja dalam ruang kehidupan nyata di tengah budaya, penderitaan, dan pergulatan moral manusia Indonesia. Lebih jauh, pendekatan fenomenologis terhadap dialektika ini menyingkap dimensi pengalaman yang sering luput dari pembacaan dogmatis. Kesadaran iman tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan dalam perjumpaan eksistensial antara manusia dan Allah yang memanggil.

“Anugerah merupakan suatu gerakan yang mendahului dan sekaligus membentuk kesadaran; bukan sekadar doktrin, melainkan pengalaman batin di mana manusia menemukan jati dirinya dalam kasih yang telah ada sebelumnya.”²⁰

Dengan demikian, anugerah mendahului dapat dipahami sebagai dinamika ganda: tindakan Allah yang memanggil dan kesadaran manusia yang diperbaharui. Relasi keduanya tidak bersifat hierarkis, tetapi dialogis sebagai suatu pertemuan yang melahirkan spiritualitas baru dalam konteks Indonesia. Dalam kerangka ini, *prevenient grace* bukan sekadar ajaran, melainkan pengalaman konkret tentang bagaimana kehendak Allah menyentuh kesadaran manusia dan mengubahnya menjadi ruang bagi tindakan kasih yang nyata.

¹⁸ Tommy Hasoloan Simamora, “Bondfree Will Sebagai Tinjauan Teologis Atas Relasi Antara Kehendak Terikat Dan Kehendak Bebas Manusia,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 524–36, <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.334>.

¹⁹ Maria Elisa Tulangouw Wilyar, Syalom Riani, “Implikasi Konsep Sanctification John Wesley Sebagai Upaya Membangun Nilai-Nilai Kekristenan Bagi Pemuda,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 1–17.

²⁰ Sudiria Hura Marde Chirstian Stenly Mawikere, “ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER,” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.

Teologi Kontekstual Indonesia sebagai Ruang Tafsir

Teologi kontekstual di Indonesia lahir dari kesadaran akan perlunya menghadirkan iman Kristen dalam bentuk yang dapat berbicara kepada pengalaman konkret masyarakat Indonesia. Sejak era pascareformasi, ketika masyarakat Indonesia mulai lebih terbuka terhadap pluralitas dan dialog lintas agama, teologi tidak lagi ditempatkan hanya sebagai wacana dogmatis, tetapi sebagai praktik reflektif yang berakar pada realitas sosial dan budaya. “Teologi kontekstual adalah upaya menerjemahkan Injil ke dalam pengalaman lokal tanpa kehilangan substansi ilahinya.”²¹ Pendekatan ini menandai pergeseran besar dari teologi skolastik yang cenderung menekankan ortodoksi menuju teologi praksis yang menekankan ortopraksis yakni tindakan iman yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Gereja dan lembaga teologi di Indonesia mulai menempatkan pengalaman sosial sebagai medan penyingkapan kasih karunia Allah, bukan sekadar objek misi. Dalam konteks ini, teologi menjadi “ruang tafsir” tempat Allah dan manusia berjumpa melalui sejarah dan budaya yang hidup.

Transformasi tersebut semakin nyata setelah reformasi politik dan sosial di akhir 1990-an yang membuka kebebasan berteologi secara lebih luas. Keterbukaan terhadap pluralitas agama, kesadaran terhadap isu keadilan sosial, serta munculnya teologi dari akar rumput memperkaya arah refleksi iman Kristen Indonesia. “Teologi pascareformasi modern menolak bentuk kolonialisme teologis dan menegaskan identitas iman yang tumbuh dari pengalaman penderitaan dan harapan masyarakat Indonesia.”²² Gereja di Indonesia mulai menafsirkan Injil dari pengalaman kemiskinan, ketidakadilan, dan solidaritas sosial, bukan dari kerangka rasional Barat semata. Pendekatan kontekstual ini menggeser teologi dari menara gading akademik menuju ruang kehidupan umat. Dalam konteks ini, anugerah Allah tidak lagi dilihat hanya sebagai konsep metafisis, melainkan sebagai tindakan nyata yang menyentuh kehidupan manusia dalam perjuangan sosial, budaya, dan spiritual.

Makna anugerah dalam konteks sosial dan budaya Indonesia tidak bisa dilepaskan dari cara masyarakat Indonesia memahami kehidupan sebagai satu kesatuan, dalam pandangan masyarakat lokal, segala sesuatu yang terjadi di dunia selalu memiliki dimensi spiritual. Kesadaran ini menjadikan konsep anugerah yang mendahului sangat relevan, karena menggambarkan Allah yang terlebih dahulu hadir dalam setiap aspek kehidupan. “Dalam budaya Indonesia, pengalaman tentang anugerah lebih sering dihayati dalam bentuk kebersamaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap kehidupan, bukan hanya dalam pengertian individualistik seperti di Barat.”²³ Dengan demikian, teologi kontekstual Indonesia memandang anugerah sebagai kekuatan yang meneguhkan nilai gotong royong, perdamaian, dan kepedulian sosial. Anugerah yang mendahului bukan sekadar tentang keselamatan pribadi, melainkan tentang bagaimana Allah memelihara kehidupan secara komunal.

²¹ Putra Hendra Sitompul, “Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

²² Jamson Siallagan, “HILANGNYA VISI MORAL GEREJA DI ERA PASCAMODERN: STUDI ANALITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAVID F. WELLS DAN RELEVANSINYA BAGI PERANAN GEREJA DI INDONESIA,” *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2025): 290–309.

²³ Marde Chirstian Stenly Mawikere, “ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER.”

Pluralitas agama dan budaya di Indonesia menempatkan refleksi tentang anugerah dalam ruang dialog yang lebih luas. Dalam konteks ini, konsep *anugerah yang mendahului* tidak dimaksudkan sebagai titik temu doktrinal yang menyamakan seluruh pengalaman religius, melainkan sebagai kerangka teologis yang menegaskan bahwa inisiatif keselamatan selalu berasal dari Allah. Dengan demikian, pembicaraan mengenai anugerah tetap berakar pada pengakuan iman Kristen bahwa karya keselamatan Allah dinyatakan secara definitif melalui karya penebusan Kristus. sementara pengalaman religius di luar iman Kristen dapat dilihat sebagai bentuk pencarian manusia akan Allah dalam konteks budaya dan sejarahnya. Dalam kerangka ini, konsep *prevenient grace* tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh pengalaman religius, melainkan menjadi dasar teologis bagi sikap dialogis umat Kristen: Allah dipahami sebagai pihak yang lebih dahulu bertindak, sementara gereja tetap memelihara pengakuan kristologisnya di tengah penghargaan terhadap pluralitas iman.”²⁴ Dengan cara ini, teologi kontekstual tidak hanya menghidupkan iman Kristen dalam kebudayaan lokal, tetapi juga memperkuat relasi sosial antaragama. Melalui pembacaan anugerah dalam konteks Indonesia, teologi Kristen Indonesia menjadi lebih terbuka, dialogis, dan berakar pada pengalaman umat yang hidup di tengah kompleksitas sejarah dan kebinekaan.

Pada akhirnya, anugerah yang mendahului dalam teologi kontekstual Indonesia menjadi simbol dari gerak Allah yang aktif hadir dalam kehidupan masyarakat. Ia memanggil manusia bukan untuk melarikan diri dari dunia, tetapi untuk terlibat dalam penyembuhan dunia itu sendiri. Konsep ini menolong umat untuk melihat bahwa setiap tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas adalah perpanjangan dari kasih karunia Allah yang telah lebih dahulu bekerja. Dengan demikian, teologi kontekstual Indonesia menemukan relevansinya bukan hanya sebagai sistem pemikiran, tetapi sebagai jalan hidup yang menghadirkan anugerah dalam keseharian manusia Indonesia.

Dialektika Anugerah dan Kesadaran

Refleksi teologis mengenai anugerah yang mendahului membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana pengalaman iman menjadi titik perjumpaan antara tindakan Allah dan kesadaran manusia. Dalam perspektif ini, anugerah tidak dipahami sekadar sebagai rumusan doktrinal, melainkan sebagai realitas yang dialami dalam kehidupan iman umat. Melalui pengalaman iman, manusia tidak hanya mengetahui tentang Allah secara konseptual, tetapi menyadari kehadiran-Nya dalam dinamika batin serta perjalanan hidupnya. Kesadaran iman tersebut muncul sebagai tanggapan terhadap tindakan Allah yang lebih dahulu menjangkau manusia. Dengan demikian, iman tidak lahir semata-mata dari proses intelektual, tetapi dari kesadaran bahwa kehidupan manusia telah lebih dahulu disentuh oleh kasih ilahi. Dalam pengalaman ini, anugerah berfungsi sebagai penghubung yang memungkinkan manusia, dengan segala keterbatasannya, merespons karya Allah yang transenden. Oleh karena itu, refleksi teologis tentang *prevenient grace* menolong gereja memahami bahwa iman

²⁴ Indaldo Undras Esther Natasaputra, Elieser R. Marampa, “TITIK TEMU MORALITAS DAN PLURALISME: REFLEKTIF ETIS TEOLOGIS DALAM LANSKAP TEOLOGIA YANG BERAGAM,” *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2024): 406–18.

berkembang dari perjumpaan antara inisiatif kasih Allah dan kesadaran manusia yang menanggapi karya tersebut dalam realitas hidupnya.

Kesadaran iman dapat dipahami sebagai pengalaman batin yang menyingkapkan keterbukaan manusia terhadap realitas ilahi. Dalam pengalaman tersebut, anugerah dan kesadaran manusia saling berjumpa dalam ruang terdalam kehidupan spiritual. Anugerah tidak hanya hadir sebagai konsep doktrinal dalam teologi, tetapi juga bekerja pada kedalaman pengalaman manusia, membangkitkan kesadaran baru mengenai makna hidup dan relasinya dengan Allah. Melalui pengalaman iman itu, manusia menyadari bahwa kehidupannya berada dalam lingkup kasih yang melampaui dirinya sendiri.”²⁵ Dengan demikian, anugerah tidak meniadakan kesadaran manusia, melainkan memperbarui cara manusia memahami realitas. Anugerah menuntun manusia untuk melihat dirinya, sesamanya, dan Allah dalam perspektif yang lebih luas dan lebih mendalam. Kesadaran iman yang lahir dari perjumpaan tersebut menghadirkan pemahaman baru tentang keberadaan manusia di hadapan Allah, di mana kehidupan dipahami bukan semata-mata sebagai pengalaman individual, melainkan sebagai respons terhadap kasih ilahi yang lebih dahulu menjangkau manusia. Pernyataan ini menegaskan bahwa anugerah berperan sebagai daya yang memperluas horizon kesadaran. Ketika manusia mengalami anugerah, ia tidak hanya mengenal Allah, tetapi juga mengenali ulang dirinya sebagai makhluk yang terbuka terhadap relasi kasih.

Dialektika antara anugerah dan kesadaran memperlihatkan dinamika perubahan yang terjadi ketika manusia mengalami kasih Allah yang lebih dahulu menjangkau dirinya, bahkan sebelum muncul usaha atau kehendak manusia sendiri. Perjumpaan dengan kasih ilahi tersebut memulai suatu proses pembaruan batin yang tidak berlangsung secara seketika, melainkan berkembang melalui relasi yang terus bergerak antara pemberian Allah dan tanggapan manusia. Dalam perjalanan itu, kesadaran manusia perlahan diperbarui; cara memahami diri, kehidupan, dan relasi dengan Allah mengalami pergeseran menuju pemahaman yang lebih dalam.”²⁶ Pengalaman akan anugerah sering kali mengguncang cara lama manusia memandang dirinya. Struktur pemahaman yang sebelumnya dibangun atas dasar kemampuan, prestasi, atau usaha pribadi mulai digantikan oleh kesadaran bahwa kehidupan berdiri di atas dasar kasih yang diberikan terlebih dahulu. Dari titik inilah muncul cara berpikir dan bertindak yang baru. Transformasi kesadaran tidak bermula dari keputusan moral semata, melainkan dari pengalaman akan kasih karunia yang menyingkapkan nilai terdalam keberadaan manusia bahwa ia hidup sebagai pribadi yang terlebih dahulu dikasihi. Pandangan ini menegaskan bahwa pembaruan kesadaran iman merupakan buah dari anugerah yang menghidupkan, bukan dari upaya rasional atau etis semata.

Dalam konteks teologi kontekstual Indonesia, proses transformasi ini sangat relevan dengan pengalaman iman masyarakat yang sering kali bersifat komunal dan relasional. Anugerah dihayati bukan hanya secara individual, tetapi sebagai kekuatan yang memperbarui hubungan sosial dan kesadaran kolektif. Ketika seseorang mengalami anugerah, transformasi itu berdampak pada cara ia berelasi dengan sesama dan lingkungannya. Kesadaran baru yang

²⁵ Pranoto and Riyanto, “Refleksi Teologis Fenomena Manusia Menuju Kesempurnaan Iman.”

²⁶ Hendric Kusnadi, “Kasih Karunia Dan Hukum Taurat Berdasarkan Titus 2 : 11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer,” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 11–12.

lahir dari pengalaman anugerah menciptakan etos solidaritas, pengampunan, dan keterlibatan sosial. “Anugerah yang mendahului tidak berhenti pada pembaruan batin individu, tetapi bergerak keluar menjadi kesadaran sosial yang menolak ketidakadilan dan membangun kehidupan bersama.”²⁷ Dalam hal ini, anugerah menjadi prinsip transformasi sosial yang menghubungkan dimensi spiritual dan praksis kehidupan nyata.

Fenomenologi anugerah dengan demikian memperlihatkan bahwa pengalaman iman bukanlah peristiwa statis, melainkan proses dinamis di mana manusia terus diperbarui oleh kasih ilahi. Dialektika antara tindakan Allah dan kesadaran manusia tidak menghasilkan kepastian dogmatis, tetapi membuka jalan bagi pemahaman iman yang lebih hidup dan kontekstual. Pengalaman anugerah mengubah manusia dari sekadar penerima kasih menjadi saksi kasih itu sendiri. Kesadaran baru yang lahir dari pengalaman ini menjadi bentuk konkret dari teologi yang hidup menjadi sebuah kesadaran yang mengakui bahwa segala sesuatu dimulai oleh kasih yang mendahului, dan berakhir dalam tindakan kasih yang dibagikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anugerah bukan sekadar tema soteriologis, tetapi juga realitas yang membentuk kesadaran iman, etika, dan tanggung jawab sosial umat di tengah kehidupan yang plural dan dinamis.

Implikasi Teologis dan Kontribusi bagi Teologi Indonesia

Pemahaman tentang anugerah yang mendahului memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi pembaruan iman dan praksis gereja di Indonesia. Dalam konteks kehidupan umat yang terus bergulat dengan persoalan kemiskinan, pluralitas agama, dan ketidakadilan sosial, gagasan bahwa Allah terlebih dahulu bertindak membuka horizon baru bagi cara gereja memaknai pelayanannya. Anugerah bukan sekadar konsep metafisis, melainkan realitas yang hidup dan bekerja sebelum manusia berinisiatif. Gereja dipanggil untuk meneladani gerak anugerah itu dengan menjadi komunitas yang hadir terlebih dahulu di tengah penderitaan dan keterasingan masyarakat. “Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan keadilan sosial dan menjadi perpanjangan tangan kasih Kristus bagikaum miskin dan terpinggirkan. Ini artinya, gereja yang memahami dirinya dalam terang anugerah yang mendahului akan selalu bergerak dari kasih yang lebih dahulu diberikan, bukan dari kepentingan institusional.”²⁸ Dalam pandangan ini, misi gereja bukan lagi sekadar tugas evangelisasi, melainkan bentuk partisipasi dalam karya kasih Allah yang telah lebih dahulu bekerja di dunia.

Penekanan bahwa Allah bertindak lebih dahulu melalui *prevenient grace* tidak dimaksudkan hanya untuk menegaskan inisiatif ilahi, tetapi juga untuk menjelaskan arah dari tindakan tersebut. Dalam tradisi teologi Wesleyan–Arminian, anugerah yang mendahului dipahami sebagai karya Allah yang memulihkan kemampuan manusia untuk merespons-Nya. Manusia yang berada dalam kondisi keterbatasan dan kecenderungan dosa tidak memiliki

²⁷ Mozes Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, Lawalata, “Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 159–72.

²⁸ Martina Minaratih and Teresia Noiman Derung, “Menjadi Gereja Yang Miskin Untuk Orang Miskin : Relevansi Mater Et Magistra Di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian,” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 175–82.

kapasitas untuk berbalik kepada Allah oleh kekuatannya sendiri. Karena itu, tindakan Allah yang lebih dahulu hadir berfungsi membangkitkan kesadaran rohani manusia sehingga ia mampu menyadari keterpisahannya dari Allah sekaligus membuka diri terhadap panggilan pertobatan. Dengan kata lain, *prevenient grace* bukan sekadar kehadiran ilahi yang pasif, melainkan karya aktif Allah yang membangunkan kesadaran manusia agar mampu merespons anugerah keselamatan. Dalam kerangka ini, pertobatan tidak dipahami sebagai inisiatif moral manusia yang muncul secara otonom. Pertobatan justru merupakan respons yang dimungkinkan oleh karya anugerah Allah yang telah lebih dahulu bekerja dalam batin manusia. Anugerah itu menerangi hati nurani, menggugah kesadaran akan dosa, serta menumbuhkan kerinduan untuk kembali kepada Allah. Proses ini menunjukkan bahwa pertobatan tidak pernah berdiri terpisah dari anugerah; keduanya berada dalam relasi yang saling terkait. Allah memulai karya keselamatan melalui anugerah yang mendahului, sementara manusia dipanggil untuk menanggapi karya tersebut melalui pertobatan dan iman.

Pemahaman ini memberikan implikasi penting bagi refleksi teologi dalam konteks Indonesia. Dalam masyarakat yang plural dan religius, kesadaran rohani sering muncul dalam berbagai bentuk pengalaman religius. Namun dalam perspektif teologi Kristen, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai ruang di mana anugerah Allah sedang bekerja secara pendahuluan untuk menyiapkan hati manusia bagi respons iman yang lebih penuh. Dengan demikian, konsep *prevenient grace* tidak hanya menegaskan inisiatif keselamatan dari Allah, tetapi juga menjelaskan bagaimana karya ilahi itu menggerakkan manusia menuju pertobatan dan pembaruan hidup. Implikasi teologis lainnya adalah pada cara teologi kontekstual memahami relasi antara iman dan praksis. Anugerah yang mendahului mengajarkan bahwa teologi sejati tidak muncul dari abstraksi, melainkan dari pengalaman nyata tentang Allah yang berinisiatif di dalam sejarah manusia. Gereja yang hidup dalam kesadaran anugerah ini tidak akan terjebak pada sikap eksklusif, melainkan menjadi ruang perjumpaan dan dialog. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendekatan ini menjadi jalan untuk menghadirkan wajah Allah yang terbuka, penuh rahmat, dan bersolidaritas. “Teologi kontekstual yang diinspirasi oleh anugerah mendahului menuntut gereja untuk tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi mewujudkannya secara aktif dalam relasi sosial.”²⁹ Gereja yang demikian tidak hanya mengucapkan Injil, tetapi menjadi Injil itu sendiri dalam tindakan kasih, keadilan, dan perdamaian.

Selain memperbarui praksis gereja, konsep anugerah yang mendahului juga memperkaya teologi kontekstual Indonesia dengan memberikan fondasi spiritual yang dinamis. Ia mengajarkan bahwa setiap konteks budaya dan sosial sudah terlebih dahulu disentuh oleh kasih Allah. Ini berarti bahwa konteks bukan sekadar tempat penerapan Injil, tetapi medan teologis di mana Allah telah bekerja sebelum gereja tiba. Perspektif ini mendorong pembacaan baru terhadap budaya lokal sebagai locus theologicus tempat di mana kasih karunia dinyatakan. “Dalam terang anugerah yang mendahului, budaya tidak dipandang sebagai ancaman bagi kemurnian iman, melainkan sebagai ruang dialog yang memperlihatkan cara Allah berkarya

²⁹ Titi Indarsih, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto, “Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual,” *Jurnal Pentakosta Indonesia* 04, no. 01 (2024): 60–73.

dalam keragaman manusia.”³⁰ Pemahaman seperti ini menolong gereja di Indonesia untuk bersikap lebih terbuka dan menghargai kekayaan lokal tanpa kehilangan orientasi pada kasih ilahi yang universal.

Di sisi lain, kesadaran akan anugerah yang mendahului juga menantang para teolog untuk mengembangkan arah penelitian baru yang lebih reflektif terhadap pengalaman iman lokal. Selama ini, banyak penelitian teologi di Indonesia masih terjebak pada reproduksi pemikiran Barat atau pada pembahasan dogmatik yang kurang menyentuh kehidupan umat. Tantangan terbesar bagi teologi kontekstual ke depan adalah bagaimana membangun metodologi yang berangkat dari pengalaman konkret iman masyarakat Indonesia, yang sarat dengan simbol, ritus, dan narasi kehidupan. Dalam hal ini, penelitian teologi perlu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner antara teologi, antropologi, dan fenomenologi iman untuk memahami bagaimana anugerah Allah dihayati secara nyata. “Masa depan teologi kontekstual Indonesia bergantung pada kemampuannya untuk mendengar suara iman umat yang sederhana, yang di dalamnya kasih Allah sering kali lebih nyata daripada dalam perdebatan akademik.”³¹

Prospek penelitian teologi kontekstual di Indonesia dengan demikian terletak pada kemampuannya membangun jembatan antara refleksi akademik dan pengalaman rohani rakyat. Penelitian yang berfokus pada dimensi eksistensial dan spiritualitas anugerah akan memperkaya pemahaman gereja tentang bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ruang ibadah. Dalam konteks masyarakat yang terus berubah, teologi yang berangkat dari pengalaman anugerah juga akan menolong gereja untuk tetap relevan, adaptif, dan berdialog dengan tantangan zaman. Kesadaran bahwa kasih karunia mendahului segala usaha manusia mengubah orientasi teologi: dari sistem yang tertutup menjadi praksis iman yang terbuka, empatik, dan penuh harapan. Dengan demikian, anugerah yang mendahului bukan hanya menjadi doktrin yang diajarkan, tetapi sumber daya rohani dan epistemologis bagi lahirnya teologi kontekstual yang benar-benar hidup di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anugerah yang mendahului (*prevenient grace*) merupakan tindakan Allah yang berinisiatif membangkitkan kesadaran manusia sehingga ia mampu merespons panggilan keselamatan melalui pertobatan dan iman. Dengan demikian, respons manusia kepada Allah tidak lahir dari kemampuan otonom manusia, melainkan dimungkinkan oleh karya kasih karunia yang telah lebih dahulu bekerja dalam kehidupan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa relasi antara kehendak ilahi dan kesadaran manusia bersifat dialogis: Allah memulai karya keselamatan, sementara manusia menanggapi dalam kebebasan yang dipulihkan oleh anugerah tersebut. Dalam konteks teologi Indonesia, pemahaman ini memperlihatkan bahwa pengalaman iman tidak hanya berdimensi personal,

³⁰ Febriana Efrin Jhesica Patalo, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, “MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI,” *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 2, no. 3 (2025): 130–43.

³¹ Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, “Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 8 (2024): 1–10.

tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang mendorong praksis kasih, solidaritas, dan tanggung jawab moral di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, konsep *prevenient grace* memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dengan menegaskan bahwa karya kasih Allah tidak berhenti pada doktrin keselamatan, tetapi juga menggerakkan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda anugerah melalui pelayanan dan keterlibatan sosial. Sebagai kebaruan penelitian, kajian ini menempatkan *prevenient grace* tidak hanya sebagai doktrin soteriologis dalam tradisi Wesleyan, tetapi juga sebagai kerangka reflektif untuk membaca pengalaman iman dan praksis gereja dalam konteks sosial Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai bagaimana pengalaman anugerah tersebut berperan dalam membentuk etika publik, spiritualitas sosial, serta praktik perdamaian di tengah masyarakat multikultural.

REFERENSI

- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *SUNDERMANN* 13, no. 2 (2020): 115–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Budidoyo, Sih. *Jhon Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Daniel, K. "MANUSIA DI TENGAH DINAMIKA ZAMAN 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen)." *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 02, no. 02 (2022): 82–91.
- Esther Natasaputra, Elieser R. Marampa, Indaldo Undras. "TITIK TEMU MORALITAS DAN PLURALISME: REFLEKTIF ETIS TEOLOGIS DALAM LANSKAP TEOLOGIA YANG BERAGAM." *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2024): 406–18.
- Hernandez, Abner F. "The Doctrine of Prevenient Grace in the Theology of Jacobus Arminius." Andrews University, 2017. <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/1670>.
- Indarsih, Titi, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. "Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 04, no. 01 (2024): 60–73.
- Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, Lawalata, Mozes. "Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab." *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 159–72.
- Jhesica Patalo, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, Febriana Efrin. "MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI." *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 2, no. 3 (2025): 130–43.
- Kurniawan, Markus. "Doktrin Kesempurnaan Kristen Menurut Pandangan John Wesley Dan Relevansinya Di Era Digital." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 165–83. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.15>.
- Kusnadi, Hendric. "Kasih Karunia Dan Hukum Taurat Berdasarkan Titus 2: 11-12 Bagi

- Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 11–12.
- Lembang, Winri Allo, Mila, Yuyu Salom, Riska Andi, and Stevi Olan. “DAMPAK PEMAHAMAN TEOLOGI ANUGERAH TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 410–23.
- Marde Chirstian Stenly Mawikere, Sudiria Hura. “ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER.” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- McCroskey, Robert D. *Theologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kabar kekudusan, 2004.
- Minaratih, Martina, and Teresia Noiman Derung. “Menjadi Gereja Yang Miskin Untuk Orang Miskin : Relevansi Mater Et Magistra Di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 175–82.
- Nainggolan, Alon. *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Nari, Frazier. “God ’ s Sovereignty and Human Freedom in the Old Testament : A Historical and Theological Analysis of Divine Will and Human Agency.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2025): 275–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.306>.
- Nulik, Eritrika A. “Wajah Teologi Kristen Dalam Konteks Keberagaman.” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 70–83.
- Nurwindayani, Efi. “MEMAKNAI KARYA ROH KUDUS DALAM PEMURIDAN KONTEKS MAHASISWA KRISTEN DI SURAKARTA.” *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1>.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Armada Riyanto. “Refleksi Teologis Fenomena Manusia Menuju Kesempurnaan Iman.” *RELIGIUM* 1, no. Riyanto 2021 (2025): 19–28.
- Saragih, FebriAndo Pratama. “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace.” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 13–23. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Siallagan, Jamson. “HILANGNYA VISI MORAL GEREJA DI ERA PASCAMODERN: STUDI ANALITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAVID F. WELLS DAN RELEVANSINYA BAGI PERANAN GEREJA DI INDONESIA.” *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2025): 290–309.
- Sihombing, Syahputra. “KESAKSIAN IMAN DALAM DIALOG DIALOGUE AND INTERCULTURAL THEOLOGY.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173–96. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.
- Simamora, Tommy Hasoloan. “Bondfree Will Sebagai Tinjauan Teologis Atas Relasi Antara Kehendak Terikat Dan Kehendak Bebas Manusia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 524–36. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.334>.
- Simanjuntak, Fredy. “Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince.”

- DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2020): 1–11.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.48>.
- Sitompul, Putra Hendra. “Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Wengkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. “Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 8 (2024): 1–10.
- Wilyar, Syalom Riani, Maria Elisa Tulangouw. “Implikasi Konsep Sanctification John Wesley Sebagai Upaya Membangun Nilai-Nilai Kekristenan Bagi Pemuda.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 1–17.
- Yemima, Kezia, and Roro Raden Aprilia Putri Kartini. “FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2 : 14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA SCROLL AND SKIP.” *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 7, no. 2 (2025): 14–26.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan.” *SUNDERMANN* 13, no. 2 (2020): 115–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.45>.
- Budidoyo, Sih. *Jhon Wesley: Manusia Dibenarkan, Dikuduskan Dan Disempurnakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- Daniel, K. “MANUSIA DI TENGAH DINAMIKA ZAMAN 1 (Sebuah Perspektif Teologi Kontekstual Kristen).” *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 02, no. 02 (2022): 82–91.
- Esther Natasaputra, Elieser R. Marampa, Indaldo Undras. “TITIK TEMU MORALITAS DAN PLURALISME: REFLEKTIF ETIS TEOLOGIS DALAM LANSKAP TEOLOGIA YANG BERAGAM.” *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2024): 406–18.
- Hernandez, Abner F. “The Doctrine of Prevenient Grace in the Theology of Jacobus Arminius.” Andrews University, 2017. <https://digitalcommons.andrews.edu/dissertations/1670>.
- Indarsih, Titi, Yohana Fajar Rahayu, and Yonatan Alex Arifianto. “Tugas Misi Dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual.” *Jurnal Pentakosta Indonesia* 04, no. 01 (2024): 60–73.
- Jefri Feoh, Reni Marlince Adang, Lawalata, Mozes. “Filsafat Spiritualitas: Memahami Perubahan Hidup Dalam Konteks Alkitab.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 3 (2024): 159–72.
- Jhesica Patalo, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, Febriana Efrin. “MODEL KEPEMIMPINAN GEREJAWI YANG BERAKAR PADA NILAI-NILAI.” *CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES* 2, no. 3 (2025): 130–43.
- Kurniawan, Markus. “Doktrin Kesempurnaan Kristen Menurut Pandangan John Wesley Dan Relevansinya Di Era Digital.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 165–83. <https://doi.org/10.55076/rerum.v1i2.15>.

- Kusnadi, Hendric. “Kasih Karunia Dan Hukum Taurat Berdasarkan Titus 2: 11-12 Bagi Transformasi Kerohanian Jemaat Kontemporer.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 11–12.
- Lembang, Winri Allo, Mila, Yuyu Salom, Riska Andi, and Stevi Olan. “DAMPAK PEMAHAMAN TEOLOGI ANUGERAH TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 3 (2025): 410–23.
- Marde Chirstian Stenly Mawikere, Sudiria Hura. “ANUGERAH SEBAGAI LANDASAN UTAMA DALAM TEOLOGI FORMASI SPIRITUALITAS KRISTEN DI ERA TANTANGAN KONTEMPORER.” *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- McCroskey, Robert D. *Theologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kabar kekudusan, 2004.
- Minaratih, Martina, and Teresia Noiman Derung. “Menjadi Gereja Yang Miskin Untuk Orang Miskin : Relevansi Mater Et Magistra Di Paroki Ratu Rosari Fatima Kesatrian.” *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 175–82.
- Nainggolan, Alon. *Memahami Kepastian Keselamatan Dari Masa Ke Masa*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Nari, Frazier. “God ’ s Sovereignty and Human Freedom in the Old Testament : A Historical and Theological Analysis of Divine Will and Human Agency.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2025): 275–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.306>.
- Nulik, Eritrika A. “Wajah Teologi Kristen Dalam Konteks Keberagaman.” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 70–83.
- Nurwindayani, Efi. “MEMAKNAI KARYA ROH KUDUS DALAM PEMURIDAN KONTEKS MAHASISWA KRISTEN DI SURAKARTA.” *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* 4, no. 1 (2022): 16–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1>.
- Pranoto, Damianus Suryo, and Armada Riyanto. “Refleksi Teologis Fenomena Manusia Menuju Kesempurnaan Iman.” *RELIGIUM* 1, no. Riyanto 2021 (2025): 19–28.
- Saragih, FebriAndo Pratama. “Tinjauan Teologis Terhadap Doktrin Soteriologi Hyper Grace.” *Missio Ecclesiae* 13, no. 1 (2024): 13–23. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me>.
- Siallagan, Jamson. “HILANGNYA VISI MORAL GEREJA DI ERA PASCAMODERN: STUDI ANALITIS TERHADAP PEMIKIRAN DAVID F. WELLS DAN RELEVANSINYA BAGI PERANAN GEREJA DI INDONESIA.” *Manna Rafflesia* 2, no. April 2022 (2025): 290–309.
- Sihombing, Syahputra. “KESAKSIAN IMAN DALAM DIALOG DIALOGUE AND INTERCULTURAL THEOLOGY.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 173–96. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>.
- Simamora, Tommy Hasoloan. “Bondfree Will Sebagai Tinjauan Teologis Atas Relasi Antara Kehendak Terikat Dan Kehendak Bebas Manusia.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 2 (2025): 524–36. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.334>.

- Simanjuntak, Fredy. "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *DIEGESIS Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.48>.
- Sitompul, Putra Hendra. "Misi Dan Budaya: Membangun Jembatan Antara Injil Dan Tradisi Lokal." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Wengkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 8 (2024): 1–10.
- Wilyar, Syalom Riani, Maria Elisa Tulangouw. "Implikasi Konsep Sanctification John Wesley Sebagai Upaya Membangun Nilai-Nilai Kekristenan Bagi Pemuda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1, no. 3 (2025): 1–17.
- Yemima, Kezia, and Roro Raden Aprilia Putri Kartini. "FAITH IN ACTION : RELEVANSI YAKOBUS 2 : 14-26 BAGI GENERASI ALFA DI ERA SCROLL AND SKIP." *JURNAL GAMALIEL : TEOLOGI PRAKTIKA* 7, no. 2 (2025): 14–26.